

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dan wajib terpenuhi dalam kehidupan manusia. Adanya pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mempunyai integritas yang tinggi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan tanpa batas memudahkan manusia dalam meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal tersebut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, maka diperlukan sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul dan bermutu sehingga dapat bersaing serta bersanding pada kancah internasional maupun nasional. Dalam konteks

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional

kegiatan pembelajaran, proses pendidikan yang bermutu adalah apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM). Mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu potensi siswa, kemampuan profesional guru, kelayakan sarana prasarana pembelajaran, serta budaya yang ada pada lembaga pendidikan.<sup>2</sup>

Di dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik merupakan salah satu yang menentukan keberhasilan peserta didiknya. Guru sebagai pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional disamping kompetensi yang lainnya. Guru profesional harus memiliki empat kompetensi dasar seperti yang dijelaskan pada Permendikbud No. 43 Tahun 2015 bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.<sup>3</sup> Dari keempat kompetensi dasar tersebut, kompetensi pedagogik disebut dengan pengetahuan konten pedagogis. Pengetahuan konten pedagogis menurut Shulman (1987) dalam Abi, dkk adalah penggabungan dari ilmu pedagogik dan

---

<sup>2</sup> Eliana Sari, *Manajemen Lingkungan Pendidikan: Implementasi Teori Manajemen Pendidikan Pada Pengelolaan Lingkungan Sekolah Berkelanjutan* (Jawa Timur: Uwais Press, 2019), hlm. 15.

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2015 tentang Uji Kompetensi Guru atau Pendidik Lainnya dan Tenaga Kependidikan

konten materi, yang berarti bahwa cara penyampaian materi harus sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran yang digunakan.<sup>4</sup>

Guru profesional dapat meningkatkan kemajuan dengan pembelajaran sesuai dengan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu: memperkenalkan nilai-nilai (*learning to know*), membangkitkan kesadaran dan mendorong penerapan nilai-nilai (*learning to do*), melakukan pembelajaran kolaboratif (*learning to live together*) agar siswa lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri (*learning to be*).<sup>5</sup>

Namun fakta menunjukkan bahwa guru-guru di Indonesia masih jauh dari kata kompeten dan profesional dimana hal ini dapat dilihat pada capaian hasil rerata UKG tahun 2019 yang masih tergolong kategori rendah. Menurut media komunikasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019 hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) terakhir, bahwa guru yang lulus dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30%. Artinya terdapat sekitar 70% guru yang mendapat hasil UKG dibawah nilai 80, atau masuk dalam kategori tidak kompeten.<sup>6</sup> Rilis data Kemdikbud RI tentang hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2019 menunjukkan skor rata-rata

---

<sup>4</sup> Alfonsa Maria Abi, dkk., *Deskripsi Pedagogical Content Knowledge Guru pada Bahasan tentang Pola Bilangan*, ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol. 3 No. 1, April 2020, hlm. 44.

<sup>5</sup> Eliana Sari, *Individual Capacity, Empowerment, And Teacher Professionalism For The Sustainable Quality Of Education At Vocational School (Smk) In Indonesia*, International Journal of Sciences and Research, Vol. 73 No. 10, Oktober 2017, hlm. 2-17

<sup>6</sup> Media Komunikasi Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/opini/detail/mengembalikan-profesionalisme-guru> , diakses pada tanggal 16 Februari 2021

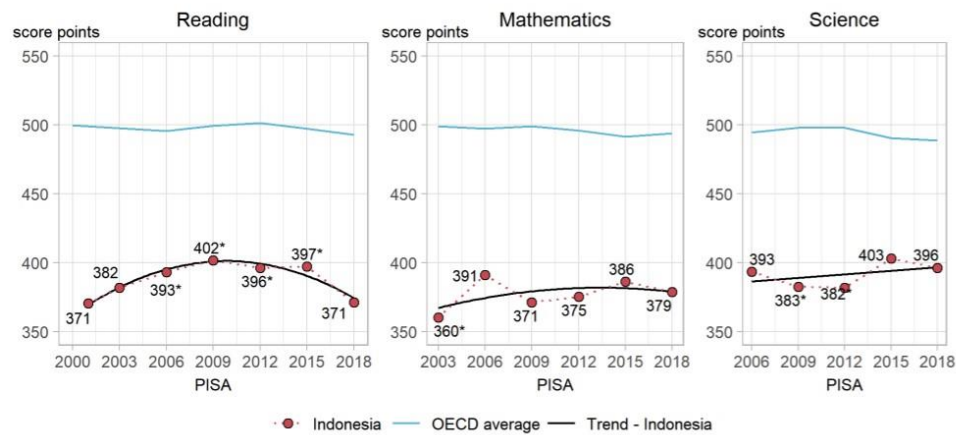
hasil UKG guru di seluruh daerah Indonesia, berada pada rentang skor 50–60. Provinsi DKI Jakarta mendapatkan skor rata-rata hasil UKG guru 62.58 dan wilayah Kota Jakarta Timur mendapatkan skor rata-rata hasil UKG guru 62.27.<sup>7</sup> Selain itu dirilis dari infografis data Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (P4TK IPA) didapatkan hasil bahwa tahun 2015 rerata hasil UKG seluruh guru IPA masih rendah yaitu pada skor <50, lalu tahun 2018 rerata nilai UKG seluruh guru IPA meningkat 38%, peningkatan yang paling signifikan yaitu pada hasil UKG guru IPA SMP yaitu sebesar 56% dari rata-rata nilai 43.61 pada tahun 2015 meningkat menjadi rata-rata nilai 67.90 di tahun 2018.<sup>8</sup>

Hasil studi PISA terakhir tahun 2018 yang dikeluarkan oleh OECD selaku penyelenggara PISA menunjukkan hasil capaian Indonesia yang masih rendah bahkan cenderung mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015.

---

<sup>7</sup> Data UKG Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg> , diakses pada tanggal 16 Februari 2021

<sup>8</sup> Infografis Data UKG P4TK IPA, <https://p4tkipa.kemdikbud.go.id/berita/detail/infografis-hasil-ukg-ipa-20152018> , diakses pada tanggal 18 Juli 2021



**Gambar 1. 1 Hasil PISA Indonesia 2000-2018**

Dari data diatas terlihat bahwa nilai PISA Indonesia di tahun 2018 kemampuan membaca siswa Indonesia meraih skor rata-rata 371 dari rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dari skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 396 dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara, lalu skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara.<sup>9</sup>

Tiga skor itu kompak menurun dari tes PISA 2015. Kala itu, skor membaca Indonesia ada di peringkat 65, skor sains peringkat 64, dan skor matematika peringkat 66.

<sup>9</sup> Peran PPPPTK Matematika dalam Meningkatkan Capaian PISA, <http://p4tkmatematika.kemdikbud.go.id/artikel/2021/03/19/peran-pppptk-matematika-dalam-meningkatkan-capain-pisa/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2021

Guru yang menjadi subjek penelitian ini harus memperoleh pengetahuan akan konten pedagogis pada praktek profesi keguruan terpadu untuk membangun proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pengetahuan konten pedagogis. Dalam penelitian Rianasari, dkk pengetahuan konten pedagogis merupakan suatu hal yang sangat krusial untuk dikuasai oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup>

Namun hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan konten pedagogis guru masih rendah. Penelitian tersebut diantaranya adalah tentang profil kompetensi PCK guru IPA SMP di Kabupaten Siak, Riau, dengan hasil kompetensi *Pedagogical Knowledge* (PK) menunjukkan kriteria sangat kurang baik dengan rerata 43,93%, kompetensi *Content Knowledge* (CK) menunjukkan kriteria kurang baik dengan rerata 57,48%, dan kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) berdasarkan hasil analisis pemahaman dengan menggunakan soal uji kompetensi *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) menunjukkan kriteria kurang baik dengan rerata 54,66%.<sup>11</sup> Penelitian terhadap PCK guru sains di SMA Negeri 11 Kota Jambi menunjukkan bahwa PCK guru masih rendah, dimana tiga dimensi penelitian tentang PCK guru belum dapat dikuasai dan dipahami guru yaitu pengetahuan

---

<sup>10</sup> Rianasari, F, Veronika, dkk., *Analisis Kompetensi Guru Sebagai Bagian dari Pedagogical Content Knowledge Guru dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik dalam Program PLPG*, Jurnal Derivat Vol. 3 No. 1, Juli 2016, hlm. 6.

<sup>11</sup> Putri Andini Agustin, dkk., *Profil Kompetensi Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru IPA SMP di Kabupaten Siak*, JOM FKIP, Vol. 5 No. 2, Juli 2018, hlm. 10.

tentang peserta didik dan karakteristiknya, pengetahuan tentang pengembangan kurikulum dan pengetahuan tentang pengembangan potensi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tiga dimensi ini belum dikuasai karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru untuk melaksanakannya.<sup>12</sup>

Selain pengetahuan konten pedagogis guru yang masih rendah dalam memasuki era globalisasi sekarang ini, setiap peserta didik membutuhkan waktu untuk belajar. Keterbatasan waktu dan biaya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga pendidik, dibutuhkan inovasi dalam sistem pembelajaran. Pada kenyataannya masih banyak guru yang tidak inovatif. Diantara 5,6 juta guru di Indonesia, hanya sekitar 2% guru yang inovatif, artinya 98% guru tidak inovatif. Rendahnya motivasi guru disebabkan antara lain belum mampunya guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum, penguasaan teknologi yang masih rendah, proses pembelajaran yang tidak variatif dan masih menggunakan cara belajar yang lama yaitu dengan menggunakan model ceramah, penggunaan buku cetak tanpa ada keinginan untuk membuat bahan ajar sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Yohafrinal, dkk., *Analisis Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru MIPA di SMA Negeri 11 Kota Jambi*, Edu-Sains, Vol. 4 No. 2, Juli 2015, hlm. 24.

<sup>13</sup> Nur Khayati, *Efikasi Diri dan Kreativitas Menciptakan Inovasi Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 21 No. 3, Desember 2015, hlm. 244.

Sejalan dengan itu, pada kenyataannya terdapat beberapa permasalahan yang ada di SMP wilayah Jakarta Timur, permasalahan itu terletak pada kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA kecenderungan peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan permasalahan guru diantaranya yaitu guru kurang menguasai kelas. Penyajian materi pembelajaran yang monoton, menjadikan peserta didik merasa bosan saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam mata pelajaran IPA untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif diperlukan kerjasama antara guru dan peserta didik, serta guru perlu memberikan pembelajaran yang inovatif kepada peserta didik sehingga pembelajaran yang diberikan tidak monoton.

Suasana belajar yang tidak menyenangkan dan individualis akan menciptakan pengaruh yang kurang baik terhadap keberhasilan peserta didik dan mengurangi rasa percaya diri serta semangat peserta didik, hal ini akan menghambat peserta didik untuk berperan aktif dan berpikir kreatif di dalam pelaksanaan pembelajaran. Diperlukan pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang saling melengkapi satu sama lain dan bergotong royong dalam memecahkan berbagai persoalan mengenai materi pembelajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas maka muncul sebuah pemahaman baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan



dan menjadikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan serta kondusif. Oleh karena itu seorang guru harus memahami tentang pengetahuan konten pedagogis.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti pada pra penelitian, didapatkan hasil bahwa guru IPA di SMP Wilayah Jakarta Timur belum menerapkan pengetahuan akan konten pedagogis dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dari kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang monoton karena guru lebih nyaman mengajar dengan gaya berceramah dan juga kurangnya persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika guru tidak dapat mengajar karena adanya keperluan lain, peserta didik hanya ditinggalkan dengan perintah untuk merangkum dari buku paket pelajaran. Peserta didik tidak dilibatkan pada penyampaian ide di dalam pembelajaran, dan hanya guru yang mengambil alih seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan konten pedagogis dengan perilaku inovatif guru. Penelitian yang akan dilakukan dirumuskan dengan judul **“Hubungan antara Pengetahuan Konten Pedagogis dengan Perilaku Inovatif Guru IPA SMP Negeri di Wilayah Jakarta Timur”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pengetahuan guru terhadap pengetahuan konten pedagogis.
2. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Kurangnya inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.
5. Kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang variatif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada “Hubungan antara Pengetahuan Konten Pedagogis dengan Perilaku Inovatif Guru IPA SMP Negeri di Wilayah Jakarta Timur”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan antara Pengetahuan Konten Pedagogis dengan Perilaku Inovatif Guru IPA SMP Negeri di Wilayah Jakarta Timur?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat Pengetahuan Konten Pedagogis dan Perilaku Inovatif Guru.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengetahuan konten pedagogis dan perilaku inovatif serta dapat digunakan sebagai acuan di bidang penelitian sejenis.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti

Hasil ini dapat menambahkan wawasan dan pengalaman berharga mengenai pengetahuan konten pedagogis terhadap perilaku inovatif guru IPA SMP Negeri di Wilayah Jakarta Timur.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan konten pedagogis dengan perilaku inovatif guru dalam meningkatkan pelayanan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

3. Bagi peneliti lebih lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya untuk meneliti lebih lanjut secara lebih tajam bagi peneliti yang berminat pada penelitian sejenis.